BAB II

MUSIK *INDIE UNDERGROUND* DAN BAND *INDIE HARDCORE* DI KOTA BANDUNG

II.1 Musik

Musik adalah sekumpulan alat yang mengeluarkan bunyi atau nada beraturan sehingga tercipta rangkaian melodi. Musik adalah bahasa *universal* yang disukai oleh banyak masyarakat dari berbagai macam kalangan dan usia. Jenis dan aliran musik juga beraneka ragam seperti dangdut, *jazz*, *hardcore*, *metal*, *pop, punk* dan sebagainya, pemahaman musik kembali kepada rasa yang mendengarkan, musik dijadikan sebuah cara dalam penyampaian pesan, musik merupakan seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dalam suatu nada-nada atau suara-suara yang harmonis.

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi (KBBI 2008 : 987)

II.2 Musik *Indie*

II.2.1 Definisi Musik *Indie*

Definisi *Indie* berasal dari kata *independent* yang berarti bebas, merdeka atau berdiri sendiri, jadi bisa disimpulkan bahwa musik *indie* adalah musik yang bebas merdeka, tanpa terikat persaingan, permintaan pasar musik dan tidak terikat trend. Musik *indie* adalah musik yang direkam dan dipasarkan sendiri dan tidak melibatkan *major label* atau perusahaan rekaman, tidak terikat pada peraturan yang ada dalam sebuah industri musik pada umumnya baik dalam segi pengemasan dan permainannya.

Musik *indie* memiliki prinsip yang kuat dalam sebuah idealisme bermusik, kreatif, bebas mengeluarkan ide-idenya dan memilih jalurnya sendiri tanpa terikat dari sisi komersil, oleh karena itu identik dengan istilah musik anti *mainstream*.

Musik *Independent* atau yang dikenal sebagai musik *indie* digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan kebebasan musik dari peraturan *major label* rekaman komersial.

Pemusik *indie* bebas melahirkan karya yang sangat berbeda dari yang ada di pasar, umumnya memiliki pangsa pasar tersendiri terhadap jenis lagu yang mereka berikan dan melibatkan banyak komunitas untuk tolak ukur kesuksesannya.

Kecenderungan awam dalam menyikapi istilah musik *indie* adalah perbedaan musik yang sudah diciptakan dengan musik yang ada pada umumnya, menyamaratakan musik yang berbeda dengan pasaran itu adalah *indie* , apabila di tinjau lebih jauh musik *indie* bukanlah berarti musik yang harus berbeda dari apa yang telah ada, melainkan musik yang dikerjakan, dihasilkan oleh kemampuan diri sendiri tanpa melibatkan perusahaan rekaman komersil untuk pendistribusiannya, jadi bukan pada hasil musik yang diciptakannya. (marciamusicportal.com, 2013 : paragraf 3)

II.2.2 Sejarah Musik *Indie* di Indonesia

Di Indonesia musik *indie* lahir dari musisi Indonesia yang mengikuti budaya barat dalam berkarya. Tahun 1970 musik di Indonesia mulai berkembang, terdapat beberapa nama seperti Guruh Gipsy, Gang Pegangsaan, God Bless, Giant Step, Super Kid dan lain-lain, mereka adalah generasi pertama *rocker* Indonesia, lagu-lagu yang dimainkan band tersebut bukanlah lagu karya mereka sendiri, melainkan milik band-band luar negeri seperti Deep Purple, Jefferson Airplane, Black Sabbath, Genesis, Led Zeppelin, Kansas, Rolling Stones hingga ELP.



Gambar II.1 Guruh Gipsy

Sumber : http://gwmusic.files.wordpress.com/2011/06/guruh2bgipsy.jpg

(diakses pada tanggal 08.05.2013 - 21.00 WIB)

Dalam musikalitas mereka merupakan maestro musik Indonesia, mereka mempopulerkan semangat kemerdekaan atau semangat *independent / indie* dalam bermusik, mereka juga mulai bekerja sama untuk membangun jaringan komunitas. Dalam sejarah musik *indie*, tercatat nama Majalah Aktuil, yang banyak membantu perkembangan musik di tahun 1970.

Pada tahun 1990 perkembangan musik *underground* semakin pesat, Sepultura dan Metalica menjadi *influence* anak muda di Indonesia, dengan berbasiskan komunitas serta mengandalkan *fanzine* (buletin-buletin), budaya *underground* semakin meluas, dimulailah pembangunan wilayah musik *alternative* di masa itu, berhadapan dengan industri *mainstream* yang didominasi oleh *rock* melayu dan artis wanita.

Kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Malang, dan Jogjakarta menjadi tempat berkembangnya komunitas-komunitas *underground,* musik metal menjadi sebuah suguhan *alternative*, selain itu banyak band mulai berani berekspresi dengan menempatkan isu-isu sosial dalam liriknya.

Istilah *indie* populer di pertengahan tahun 1990. Awalnya Indonesia lebih mengenal istilah *underground* bagi musik yang berbeda dari trend budaya *mainstream*. Perkembangan musik luar yang menghasilkan beberapa jenis musik

baru seperti *grunge, brit pop, hip-hop, melodic punk*, dll. Hal ini membawa anak-anak muda pada banyak pilihan bermusik. Selanjutnya di kota-kota besar, banyak bermunculan band-band serta komunitas dengan musik yang beragam. Sejak saat itu istilah *underground* mulai digantikan dengan istilah *indie*. Nama *underground* dirasa terlalu identik dengan musik metal, maka istilah *indie* dengan kesan yang lebih modern mulai digunakan. Tradisi yang kontra produktif ini kemudian mencatat sejarah yang namanya sempat mengharum di pentas nasional. Sebut saja misalnya El Pamas, Grass Rock (Malang), Power Metal (Surabaya), Adi Metal Rock Solo), Val Halla (Medan), hingga Roxx (Jakarta).



Gambar II.2 Grass Rock

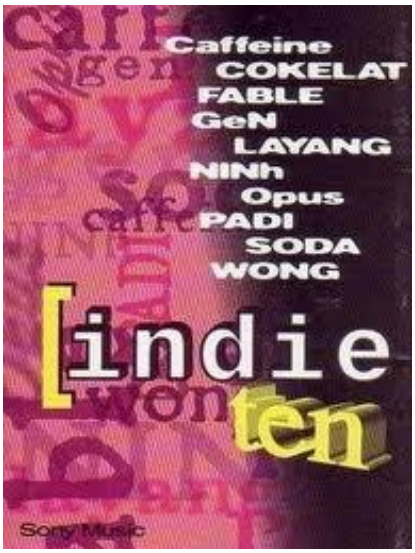
Sumber : http://2.bp.blogspot.com/_NqJZBL9NYwQ/S-9T-lLeT9I/AAAAAAAAA-M/xhu0VrZ_3ks/s1600/GRASS+ROCK.jpg

(diakses pada tanggal 08.05.2013 - 21.00 WIB)

Fenomena *indie* diawali dengan dirilis album Mata Dewa karya Iwan Fals dan Setiawan Djody pada tahun 1989. Lalu Pas band, dari Bandung, dengan mini album berisi 4 lagu bertitel Four Through The Sap, sebelum dirilis ulang oleh Aquarius. Setelah itu beberapa grup yang menjadi "sejarah *indie*" di Indonesia seperti Jasad (C'est La Vie), Sacrilegious (Lucifer's Name Be Prayed), Puppen (Not A Pup E.P.), Closeminded (Closeminded), dan Pure Saturday dari Bandung serta Tengkorak (11s a Proud To Vomit Him) dari Jakarta.

Hal ini direspon bagus oleh beberapa stasiun radio, hingga diselenggarakan acara khusus untuk "anak-anak *underground* ", diantaranya radio Mustang di Jakarta, GMR di Bandung, Geronimo di Jogjakarta, sampai radio Rajawali di Surabaya, setelah itu *major label* sepertinya mulai tertarik dengan fenomena *indie*,

karena dianggap sebagai sebuah pasar yang potensial. Mulailah muncul album Metalik Klinik dari Musica dan *Indie* Ten dari Sony Music, yang mengibarkan nama Padi, Wong dan Coklat. (Majalah Imparsial FH-UNEJ.2013)



Gambar II.3 Sampul album *indie* ten

Sumber : http://t3.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcSIeIRbCfe8xt38FUF4-MTCkEpNj51mGLVoI2mNMFXsCWxRcI5R

(diakses pada tanggal 08.05.2013 - 22.00 WIB)

Hingga sekarang, perkembangan musik *indie* di Indonesia terus meningkat, bukan hanya di sisi band *indie* saja, tapi juga media yang mendukungnya seperti majalah *indie*, tren internet seperti MySpace dan Friendster, *label indie* bahkan juga *fashion* (*distribution outlet*), semuanya berlandaskan pada semangat anak muda yang selalu mencari hal yang berbeda, mencari ekspresi yang bisa menunjukan eksistensi mereka. Sekarang band *indie* bisa ditemui di mana saja, bukan hanya Jakarta atau Bandung, tapi juga Jogjakarta, Surabaya, Bali, Malang dan kota-kota lainnya.

Pada tahun 2000 sampai sekarang, musik *indie* berkembang pesat didukung *label* rekaman *independent* yang semakin banyak. Di dukung kemajuan teknologi internet yang memungkinkan mereka memperkenalkan karya kepada *audien* yang berpotensi besar dengan biaya lebih rendah melalui musik blog, yang juga digunakan perusahaan musik *independent* untuk membuat kemajuan besar dalam bisnisnya.

Perusahaan rekaman *indie* menyediakan landasan atau wadah bagi band-band yang beraliran *post-punk*, *indiepop*, *electronic*, *metal*, *alternative rock*, yaitu jaringan distribusi luas, pembagian hasil seimbang antara *label* dan band, idealis DIY (*Do It Yourself*) untuk *marketing, art*, dan produksi yang dilandasi atas kepercayaan mereka pada kebebasan berekspresi, inovasi dan keberagaman dengan tujuan sederhana, menyebarkan dan memperkenalkan musik yang mereka suka.

II.3 Perbedaan Band Mainstream (Non *Indie* /*label*) dan Band *Indie*

Umumnya yang dimaksud dengan *mainstream* adalah jalur utama, tempat di mana band-band yang bernaung di bawah *label* (perusahaan rekaman) besar, sebuah industri yang mapan. Band tersebut dipasarkan secara meluas yang *coverage* promosinya juga secara luas, nasional maupun internasional dan mereka mendominasi promosi di seluruh media massa, mulai dari media cetak, media elektronik hingga multimedia dan terekspos dengan baik. *Indie* adalah sebuah industri musik yang dilakukan secara mandiri baik dalam pembuatan materi musik, pengemasan maupun media promosinya. Jadi kriteria dari mainstream dengan *indie* itu lebih kepada industrinya, perbedaannya lebih kepada nilai investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan rekaman untuk berpromosi dan *coverage* pendistirbusian. (Discussion Musik id. 88db.com, 2013 : paragraf 6)

Tabel II.I Perbedaan *Indie* Dan *Major*

Industri	Indie	Major
- Jenis Musik	- Tidak mengikuti trend - bebas bereksperiment	- Mengikuti pasar / trend - Diatur menurut ketentuan music director
- Produksi	- Dana Pribadi	- Diproduksi perusahaan
- Promosi	- Antar teman / komunitas - Media promo terbatas	- Media promosi luas - Acara reguler TV dan Radio - Promo mendominasi - Content promo tersebar merata - Video klip dan lainnya di biayai perusahaan
- Distribusi	- Bukan toko distribusi resmi - Terbatas dan tidak merata - Jaringan internet dan sosial media - Antar komunitas	- Toko distribusi resmi / tidak resmi - Luas dan merata - Perusahaan media internet resmi

II.4 Pengertian *Genre* Musik

Genre musik adalah pengelompokkan musik sesuai dengan kemiripan satu sama lain. Musik juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah *genre* dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik.

Masing-masing *genre* terbagi lagi menjadi beberapa sub-*genre*, pengkategorian musik seperti ini, meskipun kadang-kadang merupakan hal yang subjektif, namun merupakan salah satu ilmu yang dipelajari dan ditetapkan oleh para ahli musik dunia. (selis, rapendik.com, 2013 : paragraf 2)

II.5 *Underground*

II.5.1 Definisi *Underground*

Underground bukan *genre* musik, *underground* adalah sebuah *movement* atau pergerakan musik, musik *underground* mengarah keberbagai macam sub-*genre* musik yang biasanya mengembangkan komunitas sendiri meskipun tanpa permintaan pasar, kurang dikenali dan bukan musik yang komersil.

Musik *underground* saat ini sering dianggap musik yang bernuansa kekerasan, identik dengan dunia musik hingar bingar, yang asing untuk telinga awam. Mulai dari suara *distorsi* yang ingin memecahkan telinga, hingga pemikiran-pemikiran idealis, karena tema-tema musiknya yang kerap mengusung tentang kematian, siksaan, neraka, kehidupan setelah kematian, kritik, protes, dan kecaman.

Musik *underground* berawal tumbuh di kalangan anak-anak jalanan / berandal membuat *underground* dikenal sebagai aliran ekstrem, hal itu semakin kental ketika sejumlah konser *underground* waktu itu selalu menimbulkan kericuhan.

Musik *underground* sendiri dipelopori oleh bangsa Yahudi, dengan dukungan keuangan yang kuat dan media massa yang dikuasai oleh organisasi Yahudi, musik *underground* saat itu menjadi cepat populer dikalangan remaja. Ditambah dengan pergerakan yang dibuat secara sistematis diatas nama *liberalisme, humanisme*, dan ideologi-ideologi lain yang akhirnya golongan remaja menjadi penentang agama dan Tuhannya. Musik *underground* menjanjikan kebebasan untuk mereka agar dapat melepaskan diri dari segala peraturan agama, undang-undang, dan norma yang katanya menyusahkan remaja. (islampos.com : 2013)

Dalam musik *underground* banyak sekali ditemukan *genre* musik yang memang tidak dikategorikan ke dalam jenis musik pada umumnya, beberapa *genre* tersebut sebut saja *genre grunge, hardcore, grindcorr, deathmetal. Black metal, Pink, Ska.*

II.5.2 Sejarah Musik *Underground* di Bandung

Di rangkum dari indofiles.web.id tentang sejarah musik *underground* di Indonesia, sekitar awal 1994 di kota Bandung terdapat studio musik legendaris yang menjadi awal *scene* rock *underground* di sana. Namanya Studio Reverse terletak di daerah Sukasenang. Pembentukan studio ini digagas oleh Richard Mutter (saat itu drummer PAS) dan Helvi.



Gambar II.4 Richard Mutter

Sumber : http://gigsplay.com/News-detail/reuni-richard-mutter-bersama-pas-band-di-bandung-berisik-2012 (diakses pada tanggal 08.05.2013 - 22.00 WIB)

Ketika semakin berkembang, studio Reverse lantas melebarkan sayap bisnisnya dengan membuka *distro* (*distribution outlet*) yang menjual CD, kaset, poster, *t-shirt,* serta berbagai aksesoris *import* lainnya. Selain *distro,* Richard juga sempat membentuk *label* independen 40.1.24, yang rilisan pertamanya di tahun 1997 adalah kompilasi CD yang bertitel "Masa Indah Banget Sekali Pisan." Band-band *indie* yang ikut serta di kompilasi ini antara lain adalah Burger Kill, Puppen, Papi, Rotten To The Core, Full of Hate dan Waiting Room, sebagai satu-satunya band asal Jakarta.

Band-band yang di besarkan oleh komunitas studio Reverse ini antara lain PAS dan Puppen. PAS sendiri di tahun 1993 sebagai band Indonesia yang pertama kali merilis album secara independen.

Mini album mereka yang bertitel "Four Through The S.A.P" habis terjual 5000 kaset dalam waktu yang cukup singkat. *Mastermind* yang melahirkan ide merilis album PAS secara *independent* adalah (alm) Samuel Marudut. Beliau adalah Music Director Radio GMR, sebuah stasiun radio rock pertama di Indonesia yang memutar demo-demo rekaman band-band rock amatir asal Bandung, Jakarta dan sekitarnya, di awal 1995 Marudut meninggal di kediaman Krisna Sucker Head di Jakarta.



Gambar II.5 PAS Band

Sumber : http://modzlankers.files.wordpress.com/2010/07/pas-band-lawas.jpg

(diakses pada tanggal 08.05.2013 - 22.00 WIB)

Puppen dibentuk pada tahun 1992, salah satu pionir *hardcore* lokal yang hingga tahun 2002 sempat merilis tiga album yaitu, Not A Pup E.P. (1995), MK II (1998) dan Puppen s/t (2000). Kemudian menyusul Pure Saturday dengan albumnya *Self-Titled*. Album ini kemudian di bantu promosinya oleh Majalah Hai, majalah yang sangat digemari anak muda. (Sejarah Musik *Underground* Indonesia.indofiles.web.id, 2013 : paragraf 4)

Di bagian Bandung timur, ada sebuah komunitas yang menjadi wilayah *underground* metal, komunitas Ujung Berung. Di daerah ini sempat berdiri Studio Palapa yang banyak berjasa membesarkan band *underground* seperti Jasad, Forgotten, Sacrilegious, Sonic Torment, Morbus Corpse, Tympanic Membrane, Infamy, Burger Kill dan sebagainya.

Kemudian pada awal 1995 terbit *fanzine* musik pertama di Indonesia yang bernama Revograms Zine. Editornya Dinan, adalah vokalis band Sonic Torment yang memiliki single unik berjudul "Golok Berbicara". Revograms Zine tercatat sempat tiga kali terbit dan semua materi membahas band-band *metal / hardcore* lokal maupun internasional. Kemudian tak lama kemudian *fanzine indie* seperti Swirl, Tigabelas, Membakar Batas dan yang lainnya ikut meramaikan media *zine indie*.

Ripple dan Trolley terbit sebagai majalah yang membahas kecenderungan subkultur Bandung dan juga *lifestyle*. Trolley tutup pada tahun 2002, sementara Ripple berubah dari *pocket magazine* menjadi format majalah standar. Sementara *fanzine* yang umumnya fotokopi hingga kini masih terus eksis.

Di Bandung tak hanya musik *scene underground* yang berkembang tapi juga *scene indie* popnya. Sejak Pure Saturday, berbagai band *indie* pop atau alternatif, seperti Cherry Bombshell, Sieve, Nasi Putih meramaikan blantika musik *indie* pop, hingga yang terkini seperti The Milo, Mocca, Homogenic. Begitu pula musik ska yang sebenarnya sudah ada jauh sebelum trend ska besar, band seperti Noin Bullet dan Agent Skins sudah lama mengusung *genre* musik ini.

Di kota Bandung terdapat GOR (Gedung Olag Raga) Saparua yang terkenal hingga ke berbagai pelosok tanah air. Bagi band *indie*, GOR Saparua Bandung adalah gedung paling legendaris, saksi bisu digelarnya beberapa band *rock* fenomenal seperti Hullabaloo, Acara Bandung Berisik hingga Bandung Underground Festival. Jumlah penonton setiap acara-acara di atas tergolong spektakuler, antara 5000 sampai dengan 7000 penonton.



Gambar II.6 GOR Saparua

Sumber :

http://t2.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQFUXNtKkCQLx3zgjdR1eYaC4g6uPd9bUaToDjxj6xpVqDdzXoF (diakses pada tanggal 08.05.2013 - 22.00 WIB)

II.6 Musik *Hardcore*

II.6.1 Definisi Musik *Hardcore*

Hardcore merupakan salah satu sub-*genre* dari *punk* rock yang berasal dari Amerika Utara, ciri khas musiknya secara umum yaitu suara gitar yang lebih tebal, berat. Tipikal lagu sangat pendek, cepat dan keras, selalu membawakan lagu tentang politik, kebebasan berpendapat, kekerasan, pengasingan diri dari sosial.

Hardcore sebenarnya bukan hanya sekedar suatu *genre* musik saja seperti yang banyak di sebut anak muda jaman sekarang. *Hardcore* bisa di lihat sebagai gaya hidup, tingkah laku, komunitas yang terbuka, perasaan, emosi jiwa, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, persahabatan sejati, persahabatan yang tanpa memandang status-status sosial, maksud dari kata *hardcore* itu sendiri bisa mempunyai arti sebuah perasaan yang kuat, peka, dan sensitif tapi dengan disertai tingkah laku hidup yang peduli akan lingkungan dan peduli akan diri sendiri. Emosi dalam jiwa mungkin satu istilah yang dapat mewakilkan arti dari *hardcore* itu sendiri.

II.6.2 Sejarah Musik *Hardcore*

Musik *hardcore* itu sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan *punk* (*genre* lainnya dari *underground*), karena *hardcore* itu sendiri lahir dan berkembang dan berawal dari musik *punk*. Pada tahun 1980, di Amerika Serikat terdapat sekumpulan pemuda yang terdiri dari remaja-remaja miskin yang mencari nafkah untuk menjalani hidup, beberapa *skateboarder* jalanan, preman, dan remaja-remaja pembenci sekolah (pengangguran) yang semuanya adalah penggemar musik *punk* dan memiliki band yang beraliran sama. Kelompok inilah yang akan mempelopori awal berkembangnya *hardcore* di dunia, Ada 2 band yang memulai menggunakan *hardcore* sebagai satu aliran musik.

Band pertama adalah Bad Brains yang menyebarkan aliran *hardcore* dengan konser-konser di pinggiran kota. Karena mereka, musik *hardcore* dikenal oleh masyarakat luas. Pada saat itu banyak yang menganggap kalau *hardcore* ini adalah musik *underground*, karena pada saat itu banyak komunitas dari musik ini tidak dipublikasikan ke banyak masyarakat luas, sehingga orang-orang tidak akan mengenal siapa yang ada dalam musik *hardcore*, karena *hardcore* sendiri tidak mempunyai ciri-ciri yang subjektif, tidak seperti musik *punk*, musik *punk* dapat di publikasikan dan dapat dikenal dari ciri khas dan gaya-gaya mereka. Dan dalam *hardcore* ini tidak memandang usia dan status-status sosial lainnya.



Gambar II.7 Bad Brains Band

Sumber : www.artistpr.com

(diakses pada tanggal 08.05.2013 - 22.30 WIB)

Band ke dua yang di sebut sebagai pendiri dari musik *hardcore* ini adalah Black Flag. Mereka membentuk aliran ini dengan sedikit bereksperimen dengan aransemen *hardcore* sebelumnya, yang kemudian alunan lagunya menjadi lebih cepat. Sehingga mulai saat itu *hardcore* mempunyai ciri khas tersendiri.



Gambar II.8 Black Flag Band

Sumber : www.artistpr.com

(diakses pada tanggal 08.05.2013 - 22.30 WIB)

Musik *hardcore* sudah eksis di Indonesia pada tahun akhir 1980. Dengan fenomena yang ada, menyebabkan sebagian dari *punker* mulai melahirkan kelompok *hardcore punk*. Sehingga musik *hardcore* di Indonesia sangat kental dengan warna *punk*. Dikarenakan masih sangat sedikitnya kelompok *hardcore*, maka kelompok terbagi menjadi dua kaum, yaitu kaum individu yang lebih suka menikmati musik *hardcore* dengan sosialisasi yang secukupnya dan kaum yang sangat suka bersosialisasi (membaur dengan komunitas *punk*).

Hal ini terjadi sampai sekitar pertengahan tahun 1990, pada tahun tersebut bisa dibilang tahun musik *hardcore* di Indonesia, puncaknya pada akhir tahun 1990 ditandai dengan mulainya pertunjukan-pertunjukan di berbagai tempat menampilkan band *hardcore* (yang sebelumnya selalu bercampur dengan band *punk*), kemudian musik *hardcore* mulai membaur dengan *melodicore* (*genre* lainnya dari *underground*).

Dengan semakin banyak band *hardcore,* kemudian berdiri perusahaan rekaman *indiependent* yang menyalurkan kreatifitas band seperti Pinball Records dan FFG Records. Kota Jakarta adalah kota yang memiliki banyak band *hardcore*, untuk di kota lain, umumnya *hardcore* dibawa dan berkembang dari individu anak Jakarta yang kuliah di luar kota ataupun bekerja.

Band *hardcore* Jakarta antara lain adalah Anti Septic, Triple X, Straight Answer, Dirty Edge, Popcorn, Sugesti X, Secret Agent. Depok juga memiliki DC crew, Biduan Error, Thinking Straight dan juga band-band Depok lainnya yang mayoritas mengusung *oldschool hardcore punk* serta di daerah Menteng Jakarta Pusat yang dikenal dengan Taman Suropati banyak band-band pengusung *hardcore punk* seperti Speed Kill, Sing It, The Borstal, Snacky, Majesty, Naughty Sex Party, Headline dan masih banyak lagi.

II.7 Musik *Hardcore* di Bandung

II.7.1 Bandung

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi ibukota provinsi tersebut, kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta dan merupakan kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya menurut jumlah penduduk.

Kota kembang merupakan sebutan lain untuk kota ini, karena pada jaman dulu kota ini dinilai sangat cantik dengan banyaknya pohon-pohon dan bunga-bunga yang tumbuh di sana. Selain itu Bandung dahulunya disebut juga dengan *Paris van Java* karena keindahannya. Selain itu kota Bandung juga dikenal sebagai kota belanja, dengan *mall* dan *factory outlet* yang banyak tersebar di kota ini, dan saat ini berangsur-angsur kota Bandung juga menjadi kota wisata kuliner. Dan pada tahun 2007, British Council menjadikan kota Bandung sebagai *pilot project* kota terkreatif se-Asia Timur. Saat ini kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan utama pariwisata dan pendidikan.



Gambar II.9 Gedung Sate salah satu simbol kota Bandung

Sumber : Koleksi Pribadi (2012)

II.7.2 Bandung Sebagai Barometer Musik *Hardcore*

Bandung memang merupakan kota yang menawarkan sejuta gagasan-gagasan cerdas bagi kemajuan kelompok nasional. Kepopuleran *distro* yang melanda seluruh Indonesia saat ini juga dipelopori oleh kota Bandung. Keberhasilan penjualan album *indie* hingga puluhan ribu keping yang dialami band Mocca juga berawal dari kota Bandung, sehingga Bandung selalu menjadi kota sorotan akan suatu hal-hal yang baru termasuk musik *underground* .

Bandung menjadi barometer musik *underground genre hardcore* dikarenakan banyaknya lahir band fenomenal, pelopor musik *hardcore* seperti Burgerkill, Jasad, Forgetten dan lain-lain, di kota Bandung terbentuk juga komunitas musik *hardcore* yang kuat seperti komunitas musik Ujung Berung yang menjadi komunitas musik pertama di Indonesia, yang merilis album-album *indie* ber*genre hardcore*, kemudian ada Bandung *Hardcore* Comunity dan masih banyak lagi.

Acara musik *indie underground* khususnya *hardcore* di kota Bandung tidak pernah sepi akan pengunjung, seperti *event* Bandung Berisik yang mendatangkan pengunjung hingga 35 ribu orang, kemudian ada event Kickfest perpaduan musik *Underground* dan *fashion* dengan pengunjung mencapai 70.000 orang (Pikiran-Rakyat.com, 2013)



Gambar II.10 Poster Bandung Berisik 2013
Sumber : http://aumanrimau.wordpress.com/2013/02/23/
auman-akan-main-di-bandung-berisik-2013/ -
(diakses pada tanggal 05.8.2013 - 22.00 WIB)

Ini menjadikan bukti bahwa musik *indie hardcore* sangat mewabah di kota Bandung sehingga Bandung menjadi pergerakan dan barometer musik *indie underground* khususnya musik ber*genre hardcore*.

II.7.3 Band *Indie Hardcore* Bandung

A. Burgerkill



Gambar II.11 Burgerkill.

Sumber:

http1.bp.blogspot.com/IwIOjMQQ2cIUQUDEakbcKIAAAAAAAAAjA2EXqa7yOCDss1600wwcr86_Burgerkill_wb.jpg (diakses pada tanggal 05.10.2013- 01.00 WIB)

Personel pada tahun 2013 :

- Guitar : Eben
- Guitar II : Agung
- Bass : Ramdan
- Vocal : Vicky
- Drum : Andris

Sejarah :

Burgerkill berdiri pada bulan Mei 1995, berawal dari Eben scenester dari Jakarta yang pindah ke Bandung untuk melanjutkan studinya. Pada masa studinya Eben bertemu dengan Ivan, Kimung, dan Dadan sebagai formasi pertamanya. mereka berhasil merilis *single* pertamanya di album kompilasi yang berjudul "Masaindahbangetsekalipisan"

Pada akhir tahun 1997 ikut serta dalam kompilasi "Breathless" dengan menyertakan lagu "Offered Sucks". Awal tahun 1998 perjalanan mereka merilis *single* Blank Proudness, pada kompilasi band-band Grindcore Ujungberung berjudul "Independent Rebel". Ketika itu dirilis oleh semua *major label* dengan distribusi luas di Indonesia dan juga di Malaysia.

Sekitar awal tahun 1999, mereka mendapat tawaran dari perusahaan rekaman *independent* Malaysia, Anak Liar Records dan merilis album Three Ways Split. Di tahun 2000, akhirnya Burgerkill berhasil merilis album perdana mereka dengan title "Dua Sisi" di produksi oleh *label indie* asal Bandung, Riotic Records.



Gambar II.12 *Cover* Album dua sisi

Sumber : http://lianglahath.blogspot.com/2011/03/burgerkill-burgerkill-adalah-sbuah-band.html

(Diakses pada tanggal 05.11.2013 - 20.00 WIB)

Di tahun yang sama, band ini juga merilis *single* "Everlasting Hope Never Ending Pain" lewat kompilasi "Ticket To Ride", sebuah album yang keuntungannya disumbangkan untuk pembangunan sebuah *skatepark* di kota Bandung.

Pertengahan Juni 2003, Burgerkill menjadi band *hardcore* pertama di Indonesia yang menandatangani kontrak sebanyak 6 album dengan salah satu *major label* terbesar di Indonesia, Sony Music Entertainment Indonesia. Dan setelah itu akhir tahun 2003, Burgerkill berhasil merilis album kedua mereka dengan title "Berkarat".



Gambar II.13 *Cover* Album berkarat
Sumber : http://lianglahath.blogspot.com/2011/03/burgerkill-burgerkill-adalah-sbuah-band.html
(Diakses pada tanggal 05.11.2013 - 20.00 WIB)

November 2005, Burgerkill memutuskan kontrak kerjasama dengan Sony Music Entertainment Indonesia dikarenakan tidak adanya kesepakatan dalam pengerjaan proyek album ketiga, akhirnya mereka sepakat untuk tetap merilis album ke-3 "Beyond Coma And Despair" di bawah *label* mereka sendiri Revolt! Records di pertengahan Agustus 2006.

Di akhir Juli 2006 Ivan sebagai vokalis, meninggal dunia ditengah proses peluncuran album baru mereka dan di gantikan oleh Vicky. Pada bulan Maret 2009 melaksanakan *tour* di Australia dengan tajuk "The Invasion Of Noise" Western Australian Tour 2009.

Diskografi:

Tabel II.2 Album Burgerkill

TAHUN	KETERANGAN
2000	Album Dua Sisi Label Riotic Record Format CD dan Kaset Produser Burgerkill dan Yayat Ahdiat
2003	Album Berkarat label Sony Music Format CD dan Kaset Produser Burgerkill dan Yayat Ahdiat
2006	Album Beyond Coma And Despair Label Revolt! and Xenophobic Format CD Produser Burgerkill dan Yayat Ahdiat
2011	Album Venomous Label Revolt! and Xenophobic Format CD produser Burgerkill dan Yayat Ahdiat

Kontak :

BOOKING & ENQUIRIES:

Jl. Gumuruh No.171, Turangga

Bandung, 40275

Jawa Barat, Indonesia

Phone : 081802078673 / 082117066600

Fax : 0227309730

E-mail : management@burgerkillofficial.com

B. Outright



Gambar II.14 Outright

Sumber : http://www.bandung-*Underground* .com/band/o/outright

(Diakses pada tanggal 05.11.2013 - 20.00 WIB)

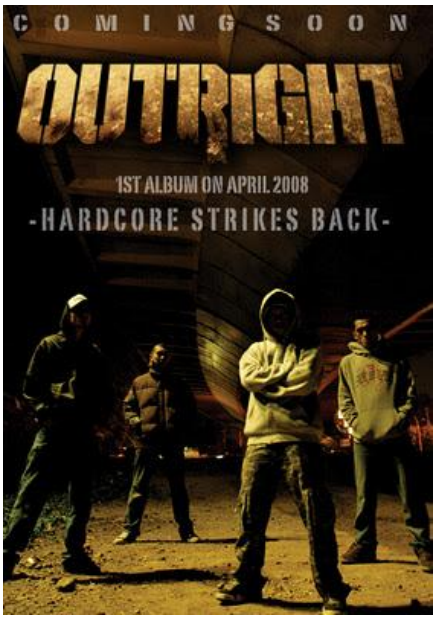
Personel pada tahun 2013 :

- Vokal : Hardy
- Gitar : Bharata
- Bass : Irvan
- Drum : Ryan

Sejarah :

Outright terbentuk di Bandung pada tahun 2004. Di sekolah yang sama, Ryan, Irvan, dan Bharata, sepakat membentuk sebuah band, kemudian mereka beri nama Outright. Ryan lalu mengajak tetangganya, Ricky, untuk menjadi vocal pada band tersebut.

Butuh waktu empat tahun bagi Outright untuk menyelesaikan materi lagu menjadi sebuah album penuh. Pada 2008, mereka merilis *Hardcore* Strikes Back di bawah *label* Crossover Records.



Gambar II.15 poster album Outright

Sumber : http://nuryono-inside.blogspot.com/2012/10/profile-outright.html

(Diakses pada tanggal 05.11.2013 - 20.00 WIB)

Pada tahun 2011 Outright kembali merilis album terbarunya yang berjudul : "Super Groove Power Chords" dengan total 12 lagu.



Gambar II.16 album Outright Super Groove Power Chords

Sumber : http://www.bandungberisik.com/outright

(Diakses pada tanggal 05.11.2013 - 20.00 WIB)

***Diskrografi* :**

- *Hardcore* Strikes Back (2008) - *label* Crossover Records.

- Super Groove Power Chords (2011) - *label* Crossover Records

Kontak :

+6285624169351
+6281260120319
+6281285323166
real_life1986@hotmail.com
dgimbol@yahoo.com

C. Under 18



Gambar II.17 - Personil Under 18
Sumber : http://www.bandung-*Underground* .com/band/u/under-18
(Diakses pada tanggal 11.05.2013 - 23.00 WIB)

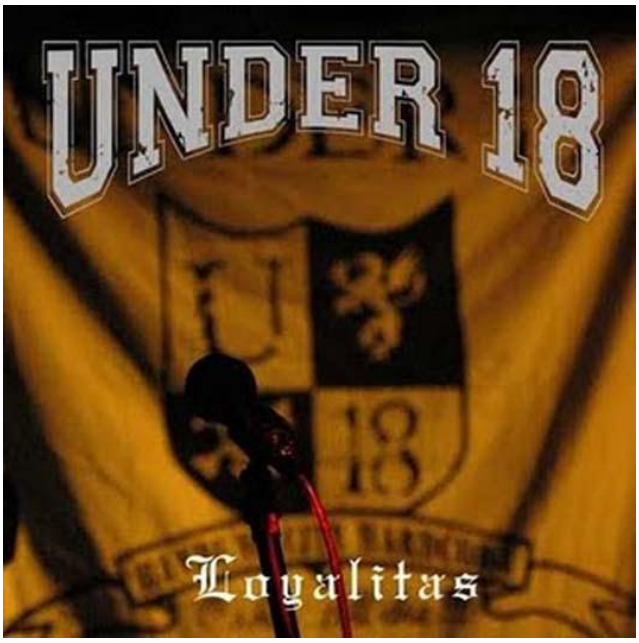
Personel tahun 2013 :

- Vokal : Tepeng
- Vokal 2 : Seeon
- Bass : Budrex
- Gitar : Lev
- Drum : Joko

Sejarah :

Under 18 berdiri pada pertengahan tahun 1997, saat ini sudah berusia 16 tahun (2013), Under 18 konsisten memainkan musik *hardcore*, Under 18 sebagai salah satu band yang punya pengaruh di *scene* Bandung *Underground*, personel band ini sudah mulai bermusik saat berusia rata-rata 15-16 tahun.

Dengan komitmen Under 18 memainkan musik *hardcore* akhirnya pada tahun 2007 Under 18 merilis album "Loyalitas" bekerja sama dengan perusahaan rekaman Independent Linoleum.



Gambar II.18 - Album Loyalitas Under 18

Sumber : http://www.bandung-*Underground* .com/release/under-18-loyalitas.html

(Diakses pada tanggal 11.05.2013 - 23.00 WIB)

Tahun 2011, Under 18 kembali merilis album berjudul Look Inside B.D.G dengan perusahaan yang sama, Under 18 saat ini (2013) tengah menjalani tur Asia Tenggara, meliputi Thailand, Malaysia dan berbagai kota di Indonesia.

Dalam turnya, Under 18 selain mempromosikan album terbaru mereka 'Look Inside B.D.G' yang dirilis pertengahan tahun 2011, mereka juga mempromosikan Kota Bandung, kota yang telah membesarkan nama mereka, dalam tur Asia Tenggara ini Under 18 mengajak orang-orang untuk lebih mengenal Bandung lewat musik mereka.



Gambar II.19 - Album Look Inside B.D.G Under 18

Sumber : http://www.bandung-*Underground* .com/release/under-18-look-inside-bdg.html

(Diakses pada tanggal 11.05.2013 - 23.00 WIB)

***Diskografi* :**

- Loyalitas (2007) - *Label* Linoleum

- Look Inside B.D.G (2011) - *Label* Linoleum

Kontak:

ANDRI / BUDREXXX +6281220235479

D. Darkterror



Gambar II.20 - Darkterror

Sumber : koleksi *management official (2013)*

Personel pada tahun 2013 :

- Brilian Herlambang – *vocals*
- Mufti Bahari - *Lead and rhythm guitars - backing vocals*
- Moch Reza Hermawan - *Rhythm electric guitars, backing vocals*
- Andri Yunardi - *Drums*
- Dera Putra N.– *Bass*

Sejarah :

Album pertama Darkterror yang berjudul Survive, adalah bukti begitu peduli terhadap ketidakpuasan atas kehidupan sosial di lingkungan mereka. Survive adalah album ungkapan sebuah kemarahan sekelompok *hardcore kids* yang dirangkum kedalam 11 lagu yang bertemakan sama yaitu, tentang perlawanan terhadap sebuah penindasan. *American hardcore*, menjadi *influence* bagi mereka, mulai dari jaman band Bio Hazard, Madball hingga Comeback Kid mempunyai peran penting dalam membangun musikalitas mereka. Hanya terdapat satu lagu yang berlirik bahasa Inggris, yaitu berjudul "Holding Stripe Bleeding

Hands feat. Daniel of Komplete Kontrol" dan sisanya di dominasi dengan lirik bahasa Indonesia.

Diskografi :

Topeng Sekolah Pembunuh (EP, Old Monkey Records, 2010)

Survive (Free CD Album, Pepeew Records, 2011)

Kontak:

Rangga Kesuma

+628986906777

angga@darkterror*hardcore*.com